

**PENGARUH AKTIVITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP  
TERHADAP KINERJA KEUNGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**FARAH DINA**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**ABSTRACT****ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACTIVITY INFLUENCE AGAINST  
FINANCIAL PERFORMANCE OF MINING COMPANIES LISTED IN  
INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2011-2013**

By:

**FARAH DINA**

*This study aims to examine environmental management activity influence against financial performance of mining companies listed in Indonesia Stock Exchange based on Indonesia Statement Of Financial Accounting 33. There are three independent variable in this study, cost disclosure of stripping activity, environmental management activity because of exploration and evaluation, and environmental management activity because of production. While dependent variable is financial performance (Return On Investment). The Object of this study are mining companies that listed in Indonesia StockExchange period 2011-2013.*

*The type of this study is quantitative research. The existing data analyzed by Statistical Package for Social Science (SPSS) with multiple regression analysis.*

*The result of hypothesis testing show that there are positif significant influence between stripping activity and environmental management activity because of production against financial performance (Return On Investment). While there is not significant influence between environmental management activity because of exploration and evaluation against financial performance (Return On Investment). The result showed investors tend to interest against environmental information reported in the published report of the company. With the good environmental performance and good environmental disclosure then investor wil give positive response in the form of investment in the company. However, companies shoul pay attention to best practices when performing mining activities in order to minimize negative impacts on the environment, so that companies can estimate the cost of environmental management activity.*

**Keywords: Environmental Management Activity, Financial Performance, Mining Companies, Indonesia Statement Of Financial Accounting 33.**

## ABSTRAK

### **PENGARUH AKTIVITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011- 2013**

Oleh

**FARAH DINA**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 33 (PSAK 33). Terdapat tiga variabel independen pada penelitian ini yaitu pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kinerja keuangan (*Return on Investment*).

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011- 2013. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Data yang dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat produksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*), sedangkan aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Investment*). Hasil tersebut menunjukkan investor cenderung tertarik terhadap informasi lingkungan yang dilaporkan dalam laporan yang diterbitkan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa investasi pada perusahaan tersebut. Namun perusahaan harus memperhatikan praktik terbaik saat melakukan aktivitas pertambangan agar dapat meminimalkan dampak negatif pada lingkungan sehingga perusahaan dapat mengestimasi biaya pengelolaan lingkungan hidup secara tepat.

**Kata Kunci : Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kinerja Keuangan,  
Pertambangan, PSAK 33.**

**PENGARUH AKTIVITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP  
TERHADAP KINERJA KEUNGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013**

Oleh

**FARAH DINA**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
Sarjana Ekonomi

Pada

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

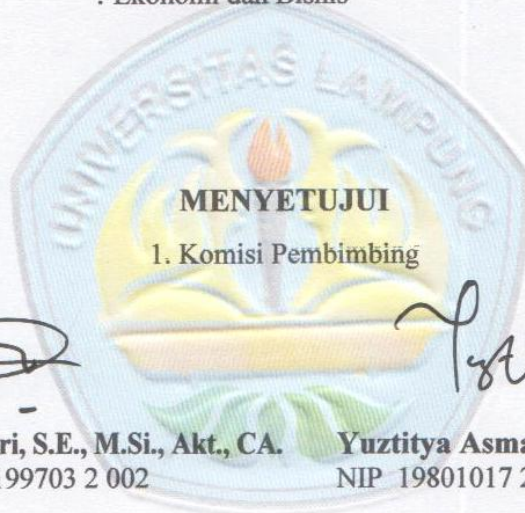
Judul Skripsi : **PENGARUH AKTIVITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013**

Nama Mahasiswa : **Farah Dina**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1111031042

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



**Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.**  
NIP 19700817 199703 2 002

**Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.**  
NIP 19801017 200501 2 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'F.G.D.', is written over the text of the Dean's name.

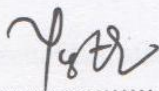
**Dr. Fajar Gustiawaty D., S.E., M.Si., Akt.**  
NIP 19710802 199512 2 001



**MENGESAHKAN**

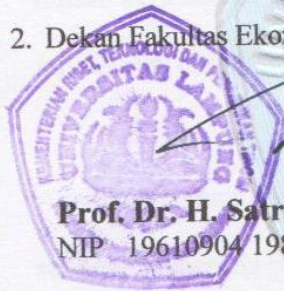
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA.**  .....

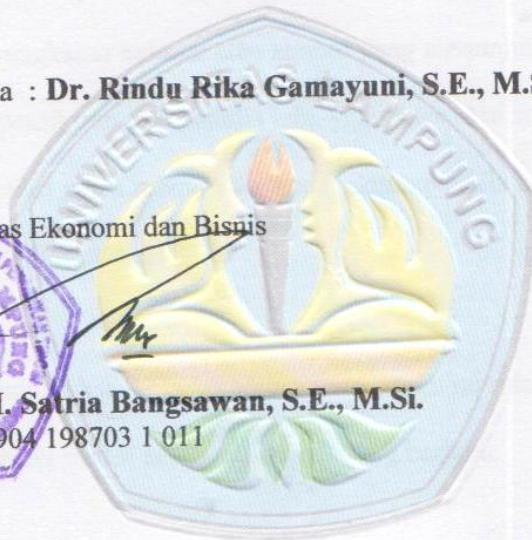
Sekretaris : **Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.**  .....

Penguji Utama : **Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si.**  .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



  
**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 April 2016

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya baik di dalam tulisan atau di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 April 2016

Penulis,



Farah Dina

NPM 1111031042

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 06 Januari 1994, sebagai putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Arif Hidayat dan Ibu Listiana.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Al-Azhar pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung lulus pada tahun 2008, selanjutnya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Darma Bangsa Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2011, penulis mengikuti jalur masuk perguruan tinggi negeri dan terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama menempuh studi penulis menjadi anggota aktif dalam organisasi Kelompok Studi Pasar Modal.



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah puji syukur ku panjatkan kepada Allah SWT atas segala  
berkah, rezeki, nikmat, dan karunia-Nya,

Karya ini ku persembahkan kepada:

Orang tua dan Kakek Nenekku yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang,  
perhatian, dukungan, doa, serta pelajaran dan didikannya kepada penulis.

Kakak dan Adikku yang selalu memberikan semangat dan perhatian.

Sahabat-sahabatku dan orang-orang tersayang yang selalu setia membantu dan  
memberikan dukungan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## **MOTTO**

**“KINDNESS IS THE LANGUAGE THAT THE DEAF CAN HEAR AND  
THE BLIND CAN SEE”**

**“I AM THANKFUL FOR ALL THOSE DIFFICULT PEOPLE IN MY  
LIFE, THEY’VE SHOWN ME EXACTLY WHO I DON’T WANT TO BE”**

## SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan ridhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Akt. sebagai Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si sebagai Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si sebagai dosen Pembimbing Utama, atas segala perhatian, bimbingan, masukan, arahan dan nasihat yang telah

diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Beliau merupakan sosok yang sangat inspiratif. Beliau adalah salah satu penyemangat yang selalu memberikan pelajaran dan nasihat yang meningkatkan kepercayaan diri saya. Sosoknya selalu mengajari saya akan banyak hal yang positif. Beliau merupakan teladan bagi saya untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri untuk menjadi orang yang pintar dan bermanfaat. Suatu kebanggaan bagi saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh Beliau.

5. Ibu Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si sebagai dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, arahan, bantuan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi. Suatu kebanggaan dapat menyelesaikan skripsi dengan bimbingan, bantuan dan perhatian Beliau yang memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si selaku dosen penguji, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Akuntansi atas semua bimbingan, pengajaran, pelayanan, dan bantuan yang telah diberikan.

8. Kedua orang tuaku, papa dan mama yang selalu mendoakan agar segala urusan dapat diselesaikan dengan baik, mendukung dan memberikan dorongan untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu memberikan kasih sayang, perhatian dan kepercayaan yang tiada batasnya.
9. Kedua Opungku, yang selalu memanjatkan doa untuk keberhasilan dan kelancaran Cucundanya, serta memberikan perhatian dan semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
10. Kakakku Shabrina dan Adikku Adira yang selalu memeberikan dukungan dan selalu memberikan keceriaan yang membuat saya lebih semangat menjalani hari-hari dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, Maiza Trimerranti, Bella Dita N, Hotma Margaretha, Tiffany Nurzaman, Denie Rahmat, Retno Chesari, Restu Sasdli, Daniel Adrian, Barliansyah, yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dan selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan, menemani, menghibur, dan selalu menjadi penyemangat.
12. Nugraha Eka Prayudha A., yang selalu menemani, mendengarkan segala keluh dan kesah disetiap harinya, memberikan semangat, selalu percaya bahwa saya dapat menyelesaikan segala urusan dengan baik, selalu meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan segala urusan, dan selalu menenangkan serta memberikan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini.



13. Teman-teman Akuntansi 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini dan sukses untuk kita semua.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 04 April 2016

Penulis,

**Farah Dina**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>SANWACANA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	10
2.2 Teori Legitimasi .....	11
2.3 Konsep <i>Triple Bottom Line</i> .....	12
2.4 Akuntansi Lingkungan .....	15
2.5 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan .....	19
2.6 Lingkungan Hidup dan Pengelolaannya .....	20
2.7 Akuntansi Pertambangan Umum (PSAK 33).....	21
2.7.1 Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah .....	23
2.7.2 Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	23
2.8 Sifat Dasar Akuntansi Lingkungan .....	26
2.9 Peraturan yang Terkait Dengan Akuntansi Lingkungan .....	28
2.10 Hasil Pengembalian Investasi (ROI) .....	30
2.11 Penelitian Terdahulu .....	31
2.12 Kerangka Pemikiran .....	34
2.13 Hipotesis .....	37

**BAB III METODELOGI PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	40
3.2	Populasi dan Sampel .....	40
	3.2.1 Populasi .....	40
	3.2.2 Sampel .....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	42
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	42
	3.4.1 Studi Dokumentasi .....	42
	3.4.2 Studi Kepustakaan .....	43
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	43
	3.5.1 Variabel Dependen .....	43
	3.5.2 Variabel Independen .....	44
3.6	Metode Analisis Data .....	45
	3.6.1 Metode Analisis Deskriptif .....	45
	3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	45
	3.6.3 Analisis Regresi .....	48
	3.6.4 Uji Hipotesis .....	49

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	51
4.2	Statistik Deskriptif .....	51
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	54
	4.3.1 Uji Normalitas .....	54
	4.3.2 Uji Multikolonieritas .....	56
4.4	Uji Regresi Linear Berganda .....	57
4.5	Uji Hipotesis .....	59
	4.5.1 Uji Koefisien Determinasi .....	59
	4.5.2 Uji Parsial ( Uji t) .....	60
	4.5.3 Uji Simultan ( Uji F) .....	61
4.6	Pembahasan .....	63
	4.6.1 Pengaruh Pengupasan Tanah Terhadap ROI .....	63
	4.6.2 Pengaruh Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi Terhadap ROI .....	65
	4.6.3 Pengaruh Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi Terhadap ROI .....	67

**BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	71
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	73
5.3	Saran .....	73

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu .....	33
3.1 Daftar Perusahaan Pertambangan .....	41
3.2 Ringkasan Variabel Penelitian .....	44
4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
4.2 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov .....	55
4.3 Hasil Uji Multikolonieritas .....	57
4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	58
4.5 Hasil Uji Determinasi .....	59
4.6 Hasil Uji Parsial .....	60
4.7 Hasil Uji Simultan .....	62

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran .....	37
4.1 Hasil Uji Normalitas .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Daftar Data Pengungkapan Biaya Lapisan Tanah, Aset  
Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan  
Evaluasi, Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup  
Akibat Produksi
- LAMPIRAN 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif
- LAMPIRAN 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik
- LAMPIRAN 4 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda
- LAMPIRAN 5 : Hasil Uji Hipotesis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi topik penting dalam ekonomi global saat ini. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup dengan tujuan terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Pertanggungjawaban atas lingkungan perusahaan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Bidang akuntansi perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan terkait dengan alokasi biaya lingkungan, berupa akun-akun terkait dengan biaya lingkungan.

Tanggung jawab perusahaan akan lingkungan merupakan suatu kewajiban moral dan konstitusi yang harus dilaksanakan. Pandangan perusahaan di tengah masyarakat tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai pelaku sosial. Tanggung jawab perusahaan akan lingkungan juga dapat dilihat sebagai strategi bisnis untuk keputusan investasi jangka panjang untuk memposisikan perusahaan hidup di lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif. Dalam jangka panjang biaya lingkungan yang dikeluarkan akan membuat perusahaan meraih respon positif investor berupa pangsa pasar yang terus meluas.

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada konsep *single bottom line* yaitu perhatian perusahaan hanya pada aspek ekonomi yang dicerminkan dalam kondisi keuangan saja. Tetapi kini pengelolaan bisnis perusahaan telah menerapkan paradigma baru yaitu *Triple Bottom Line* yang menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan *profit, people, dan planet*. Konsep *Triple Bottom Line* bertujuan agar perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi perusahaan juga harus terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat, dan turut berkontribusi aktif dalam kesejahteraan lingkungan.

Secara umum isu akuntansi lingkungan telah berkembang sejak lama sebagai salah satu permasalahan ekonomi dunia. Konsep *environmental accounting* - akuntansi lingkungan sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan telah meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak perusahaan-perusahaan bukan hanya berkegiatan industri dalam bisnis, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*environmental benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Almilia dan Wijayanto, 2007).

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang kegiatan produksinya berkaitan langsung dengan lingkungan. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan. Sebagai usaha untuk mengurangi

dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 tentang akuntansi pertambangan.

Gray (1993) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Akuntansi lingkungan dapat dilihat sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi kegiatan industri yang dijalankan maka tidak dapat dihindari bahwa semakin meningkat pula dampak kerusakan lingkungan yang akan dihadapi.

Menurut Lindrianasari (2007), aktivitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan konservasi lingkungan yaitu:

1. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk dan lain sebagainya;

2. Konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut;
3. Konservasi terhadap sumberdaya (termasuk air). Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang.

Di Indonesia terdapat peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pasal 74 UU Perseroan Terbatas No. 40/2007 mewajibkan seluruh perusahaan untuk mengungkapkan informasi pengungkapan lingkungan dan di dukung oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 33) yang mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Peraturan tersebut didukung oleh *legitimacy theory* yang mendukung norma sosial atas pengungkapan informasi lingkungan.

Pava dan Krausz (1996) menjelaskan bahwa sesungguhnya informasi yang diungkapkan perusahaan tidak akan membuat perusahaan kehilangan *stakeholders* nya. Perusahaan yang memperlihatkan tanggung jawab sosialnya, terbukti memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperlihatkan tanggung jawab sosial.



Hubungan antara lingkungan dengan perekonomian memang tidak diragukan lagi. Akhir-akhir ini, *environmental accounting* telah mendapatkan perhatian serius dalam mengaitkan antara aktivitas usaha dengan dampak lingkungan, sehingga akan bisa disusun perencanaan strategik dan pengambilan keputusan manajemen yang tepat jika di dalam laporan keuangan dicantumkan akun-akun yang terkait dengan lingkungan. Beberapa penelitian secara empiris membuktikan adanya peran positif dari penerapan *environmental accounting* terhadap kinerja finansial perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan *environmental accounting* dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka dampaknya adalah pada kinerja finansial yang baik. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, di mana pengaruh yang diberikan adalah positif. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya.

Pergerakan perusahaan ke arah konsep *Triple Bottom Line* juga diperkuat dengan adanya ISO yang memuat kriteria lingkungan di dalam produksi suatu barang. Selain itu pula muncul ISO 14001 tentang sistem manajemen mutu lingkungan yang memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan.

Berikut adalah contoh kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan industri pertambangan di Indonesia:

1. PT NEWMONT MINHASA RAYA (2004)

PT. NMR memanfaatkan Teluk Buyat sebagai penimbunan limbah untuk aktivitas pertambangan emasnya. Pembuangan limbah PT. NMR ke perairan Teluk Buyat berdampak pada jumlah kematian ikan-ikan yang tinggi dan terdapat keluhan masyarakat tentang penyakit yang di derita seperti gangguan daya ingat, sakit perut, sesak napas, dll. Diagnosa yang disimpulkan adalah warga Buyat Pantai menderita keracunan logam berat akibat aktivitas pembuangan limbah ke Teluk Buyat. Pada tahun 2004 , akhirnya aktivitas pertambangan di tutup sementara pemantauan lingkungan pasca penambangan terus berlangsung hingga tahun 2008.

2. PT. LAPINDO (2006)

Kegiatan pengeboran sumur Banjar Panji PT Lapindo berakibat meluapnya lumpur yang menggenangi 16 desa di tiga kecamatan. Sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan wilayah yang tergenangi. Sekitar 30 pabrik yang tergenang terpaksa menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan ribuan tenaga kerja. Meluapnya lumpur juga menyebabkan tidak berfungsinya sarana pendidikan, dan rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur. Sejumlah upaya telah dilakukan untuk menanggulangi luapan lumpur, diantaranya dengan membuat tanggul untuk membendung area genangan lumpur. Namun, lumpur terus menyembur setiap harinya, sehingga sewaktu-waktu tanggul dapat jebol, yang mengancam tergenangnya

lumpur pada permukiman di dekat tanggul. Beberapa pihak PT Lapindo dijerat Pasal 187 dan Pasal 188 KUHP dan UU No 23/1997 Pasal 41 ayat 1 dan Pasal 42 tentang pencemaran lingkungan.

### 3. PT FREEPORT INDONESIA (2011)

Penambangan PT. Freeport Indonesia berdampak pada kerusakan lingkungan yang nyata terjadi di daerah Papua. Sungai yang tercemar logam berat sampai kerusakan permanen hutan di sekitar pertambangan yang turut merusak kekayaan hayati di Indonesia. Sebanyak kurang lebih 300.000 ton/ hari limbah dihasilkan dan dibuang dari proses pertambangan oleh perusahaan ke hutan dan sungai sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan.

Konsekuensi dari wacana diatas pada akhirnya memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* yang sebenarnya penjelasan dari pengertian *Triple Bottom Line* dimana pelaporan akuntansi lingkungan terhadap publik tidak hanya mencakup kinerja ekonomi tetapi juga kinerja lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai akuntansi lingkungan dengan judul “Pengaruh Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah aktivitas pengelolaan lingkungan hidup berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini, ada pun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Para investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan bagi ataupun calon investor investor dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihannya untuk berinvestasi sesuai dengan kebutuhan investor.

2. Bagi peneliti selanjutnya dan mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dan akademis lainnya yang ingin tahu lebih dalam mengenai pengaruh biaya pengelolaan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat lebih menerapkan biaya pengelolaan lingkungan untuk menunjang kinerja dan keberlangsungan perusahaan agar lebih baik lagi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Menurut Freeman (2001) teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan bertanggung jawab.

Pengakuan terhadap adanya berbagai *stakeholders* di luar investor yang dapat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan perusahaan telah mengubah dimensi tanggung jawab perusahaan dari tanggung jawab ekonomi semata mata dalam bentuk maksimasi laba untuk kemakmuran para investor menjadi tanggung jawab kepada sejumlah *stakeholders* yang lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat di ciptakan oleh perusahaan tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan terhadap perusahaan.

Berdasarkan asumsi *stakeholder theory*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial dan manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Selain itu, teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa akuntabilitas organisasi tidak hanya terbatas pada kinerja

ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary*) tentang aktivitas sosial perusahaan dan informasi biaya yang terkait aktivitas lingkungan perusahaan sesuaidari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang.

## 2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang sering digunakan terutama ketika berkaitan dengan wilayah sosial dan akuntansi lingkungan. Meskipun masih terdapat pesimisme yang kuat yang dikemukakan oleh banyak peneliti, teori ini telah dapat menawarkan sudut pandang yang nyata mengenai pengakuan sebuah perusahaan secara sukarela oleh masyarakat.

Menurut Ahmad dan Sulaiman (2004) teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasislingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat.

### 2.3 Konsep *Triple Bottom Line*

John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*Cannibals with Fork, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Elkington memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar laba (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

*Triple Bottom Line* telah menjadi isu utama dan diwacanakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar yaitu laba, orang, dan lingkungan perusahaan. Orang berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola perusahaan. Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan. *Triple Bottom Line* diimplementasikan melalui 3 domain yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan dikembangkan untuk mencapai citra yang baik di mata para pemangku kepentingan perusahaan.

Hubungan yang ideal antara *profit* (keuntungan), *people* (masyarakat) dan *planet* (lingkungan) adalah seimbang, tidak bisa mementingkan satu elemen saja. Konsep 3P ini menurut Elkington dapat menjamin keberlangsungan bisnis perusahaan. Hal ini dapat dibenarkan, sebab jika suatu perusahaan hanya mengejar keuntungan semata, bisa jadi lingkungan yang rusak dan masyarakat yang terabaikan menjadi



hambatan kelangsungan bisnisnya. Beberapa perusahaan bahkan menjadi terganggu aktivitasnya karena tidak mampu menjaga keseimbangan 3P ini. Jika muncul gangguan dari masyarakat maka yang rugi adalah bisnisnya sendiri.

### 1. *Profit*

*Profit* merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. *Profit* sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendongkrak *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin (Wibisono 2007: 33).

### 2. *People*

Menyadari bahwa masyarakat merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada mereka. Perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat, karenanya perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat (Wibisono 2007: 34).

### 3. Planet

Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan kita. Hubungan kita dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika kita merawat lingkungan maka lingkungan pun akan memberikan manfaat kepada kita dan sebaliknya jika kita merusaknya maka kita akan menerima akibatnya. Namun sayangnya sebagian besar dari kita masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keuntungan langsung didalamnya. Maka kita melihat banyak pelaku industri yang hanya mementingkan bagaimana menghasilkan uang sebanyak-banyaknya tanpa melakukan upaya apapun untuk melestarikan lingkungan. Padahal dengan melestarikan lingkungan mereka justru akan memperoleh keuntungan yang lebih terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, disamping ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin kelangsungannya (Wibisono 2007:37).

Tanggung jawab perusahaan untuk memperhatikan pilar-pilar *Triple Bottom Line* dapat dilihat dari dua pandangan. Pertama, tanggung jawab merupakan suatu kewajiban moral dan konstitusi yang harus dilaksanakan. Pandangan perusahaan di tengah masyarakat tidak hanya sebagai pelaku ekonomi tetapi juga sebagai pelaku sosial. Kedua, tanggung jawab tersebut harus dilihat sebagai bagian dari strategi bisnis untuk keputusan investasi jangka panjang untuk memposisikan perusahaan hidup dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif. Dalam jangka pendek konsekuensi dari tanggung jawab tersebut adalah biaya yang bisa jadi menurunkan *profit*, namun dalam jangka panjang biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut akan membuat perusahaan meraih keunggulan jangka panjang seperti pangsa pasar yang terus meluas.

## 2.4 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) dalam *Environmental Accounting Guidelines* (EAG, 2005) didefinisikan sebagai berikut:

*“Environmental accounting, as defined in these guidelines, aims at achieving sustainable development, maintaining a favorable relationship with the community, and pursuing effective and efficient environmental conservation activities. These accounting procedures allow a company to identify the cost of environmental conservation during the normal course of business, identify benefit gained from such activities, provide the best possible means of quantitative measurement (in monetary value or physical units) and support the communication of its results”.*

Berdasarkan definisi akuntansi lingkungan di atas maka dapat dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan merupakan pengelompokan biaya yang dilakukan perusahaan dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam praktik bisnis perusahaan. Kegiatan konservasi lingkungan ini akan memunculkan biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak perusahaan. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Aniela, 2012). Sedangkan aktivitas dalam akuntansi lingkungan dijelaskan oleh Cohen dan Robbins (2011:190) sebagai berikut:

*“Environmental accounting collects, analyzes, assesses, and prepares reports of both environmental and financial data with a view toward reducing environmental effect and costs. This form of accounting is central to many aspects of governmental policy as well. Consequently, environmental accounting has become a key aspect of green business and responsible economic development.”*

Definisi tersebut menerangkan bahwa akuntansi lingkungan merupakan mengumpulkan, menilai, dan mempersiapkan laporan dari data keuangan dan lingkungan dengan maksud untuk mengurangi efek lingkungan dan biaya lingkungan. Bentuk akuntansi lingkungan merupakan pusat bagi aspek pemerintah juga. Oleh sebab itu akuntansi lingkungan menjadi aspek kunci dari bisnis hijau dan pembangunan ekonomi yang bertanggung jawab.

Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Penelitian yang dilakukan oleh De Beer dan Friend (2005) membuktikan bahwa pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur dan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan (Aniela; 2012).

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) dalam Ikhsan (2008), akuntansi lingkungan merupakan fungsi yang menggambarkan biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan perusahaan di dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan. Berry dan Rondinelly (1998) dalam Ja'far dan Arifah (2006), mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan.

Faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan tersebut meliputi:

1. *Regulatory demand.*

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanan kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip TQEM (*Total Quality Environmental Management*) secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*. Di sisi lain, berbagai macam regulasi *win-win solution* diantara pihak terkait dalam menciptakan inovasi dan persaingan serta tingkat produktivitas yang tinggi terhadap seluruh perusahaan.

2. *Cost factors.*

Adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu di persiapkan dengan baik. Hal ini secara langsung akan berdampak pada munculnya biaya yang cukup tinggi, seperti biaya sorting bahan baku, biaya pengawasan proses produksi, dan biaya pengetesan. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biayam seperti penyediaan pengolahan

limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.

### 3. *Stakeholder forces*

Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga respon terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

### 4. *Competitive requirements*

Semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14001 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Keduanya memiliki perbedaan dalam kriteria dan kebutuhannya, namun dalam pelaksanaannya saling terkait, yakni dengan mengintegrasikan antara sistem manajemen lingkungan dan sistem manajemen perusahaan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan aliansi hijau. Aliansi hijau merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Fungsi akuntansi lingkungan dibagi menjadi fungsi internal dan eksternal (Fasua, 2011):

#### 1. Fungsi internal

Sebagai salah satu langkah dari sistem informasi lingkungan organisasi, fungsi internal memungkinkan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini sangat diperlukan keberadaan fungsi akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen bisnis untuk digunakan oleh para manajer dan unit bisnis terkait.

#### 2. Fungsi eksternal

Dengan mengungkapkan hasil pengukuran kegiatan pelestarian lingkungan, fungsi eksternal memungkinkan perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*. Diharapkan bahwa publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi baik sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab mereka atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara bersamaan, sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan.

### **2.5 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan**

Pengungkapan akuntansi lingkungan di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006 dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Akuntansi keuangan konvensional menurut Idris (2012) belum dapat

menyajikan informasi asset, liabilitas, pendapatan dan beban atau biaya yang terkait dengan pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan karena PSAK yang dijadikan sebagai pedoman belum mengatur secara jelas dan tegas kewajiban menyajikan informasi terkait dengan pelestarian lingkungan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi Tahun 2009) tentang penyajian laporan keuangan, paragraf 14 menyatakan bahwa :

*“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri di mana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.*

## **2.6 Lingkungan Hidup dan Pengelolaannya**

Berdasarkan akuntansi pertambangan umum PSAK No. 33 (2011), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi tetapi tidak terbatas pada:

1. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.



2. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan.

Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup (PLH) yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

### **2.7 Akuntansi Pertambangan Umum (PSAK 33)**

Berdasarkan PSAK 33 biaya-biaya pengelolaan lingkungan hidup meliputi tetapi tidak terbatas pada kegiatan-kegiatan akibat pencemaran lingkungan dan perusakan lingkungan. Pada dasarnya biaya ini merupakan biaya pengadaan prasarana pengelolaan lingkungan hidup (PLH), biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. PSAK 33 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi atas aktivitas pengupasan lapisan tanah dan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup pertambangan umum. Ruang lingkup PSAK 33 diterapkan untuk akuntansi pertambangan umum yang terkait dengan:

1. aktivitas pengupasan lapisan tanah dan
2. aktivitas pengelolaan lingkungan hidup

Berdasarkan Akuntansi Pertambangan Umum ED PSAK No. 33 (revisi 2011) lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang

memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan pertambangan, dan biaya rutin lainnya. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan, meliputi tetapi tidak terbatas pada:

1. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
2. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan/atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan. Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup.

### **2.7.1 Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah**

Biaya pengupasan tanah penutup dibedakan antara pengupasan tanah awal untuk membuka tambang, yaitu pengupasan tanah yang dilakukan sebelum produksi dimulai dan pengupasan tanah lanjutan yang dilakukan selama masa produksi. Biaya pengupasan tanah awal diakui sebagai aset (beban tangguhan), sedangkan biaya pengupasan tanah lanjutan diakui sebagai beban. Sebelum produksi dilaksanakan, dihitung terlebih dahulu rasio rata-rata tanah penutup (average stripping ratio), yaitu perbandingan antara taksiran kuantitas lapisan batuan/tanah penutup terhadap taksiran ketebalan bahan galian (seperti batubara) yang juga dinyatakan dalam satuan unit kuantitas. Biaya pengupasan tanah lanjutan pada dasarnya dibebankan berdasarkan rasio rata-rata tanah penutup. Dalam keadaan di mana rasio aktual tanah penutup (yaitu rasio antara kuantitas tanah/batuan yang dikupas pada periode tertentu terhadap kuantitas bagian cadangan yang diproduksi untuk periode yang sama) tidak berbeda jauh dengan rasio rata-ratanya, maka biaya pengupasan tanah yang timbul pada periode tersebut seluruhnya dapat dibebankan. Dalam hal rasio aktual berbeda jauh dengan rasio rata-ratanya, maka apabila rasio aktual lebih besar dari rasio rata-ratanya, kelebihan biaya pengupasan diakui sebagai aset (beban tangguhan). Selanjutnya, aset tersebut akan dibebankan pada periode di mana rasio aktual jauh lebih kecil dari rasio rata-ratanya.

### **2.7.2 Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Provisi pengelolaan lingkungan hidup harus diakui jika terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat

kegiatan yang telah dilakukan dan terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul. Berikut aktivitas dan taksiran biaya pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan PSAK 33:

#### 1. Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Eksplorasi dan Evaluasi

Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan pengembangan diakui sebagai aset (beban tangguhan). Biaya pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan eksplorasi dan evaluasi mencakup upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengembalian, dan pengembangan lingkungan hidup setelah kegiatan eskplorasi dan evaluasi dilakukan. Kapitalisasi biaya eksplorasi dan evaluasi dicatat dalam akun “ Aset Eksplorasi dan Evaluasi” dan selanjutnya diukur sebesar biaya perolehan dikurangi penyisihan penurunan nilai. Arus kas terkait dengan kapitalisasi biaya eksplorasi dan evaluasi di klasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas investasi dalam laporan arus kas konsolidasian.

#### 2. Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Produksi

Taksiran biaya untuk pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang diakui sebagai beban. Biaya pengelolaan lingkungan hidup yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi mencakup upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengembalian, dan pengembangan lingkungan hidup setelah kegiatan produksi dilakukan. Perusahaan dan Entitas Anak memiliki kewajiban tertentu untuk merestorasi dan merehabilitasi daerah pertambangan serta penarikan aset sesudah produksi selesai. Kewajiban tersebut diukur sebesar nilai kini dari perkiraan pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dengan menggunakan tingkat

diskonto sebelum pajak, yang mencerminkan penilaian pasar kini atas nilai waktu uang dan risiko yang terkait dengan kewajiban tersebut. Perubahan taksiran biaya restorasi dan lingkungan hidup yang akan terjadi dihitung secara prospektif berdasarkan sisa umur tambang. Biaya pengelolaan lingkungan akibat produksi dicatat dalam akun “Penyisihan Lingkungan Hidup” pada akun kewajiban di neraca.

Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlah akrualnya telah memadai. Jika jumlah pengeluaran pengelolaan lingkungan hidup yang sesungguhnya terjadi pada tahun berjalan sehubungan dengan kegiatan periode lalu lebih besar dari pada jumlah akrual yang telah dibentuk, maka selisihnya dibebankan ke periode di mana kelebihan tersebut timbul. Taksiran Provisi pengelolaan lingkungan hidup disajikan di laporan posisi keuangan sebesar jumlah kewajiban yang telah ditangguhkan, setelah dikurangi dengan jumlah pengeluaran yang sesungguhnya terjadi. Entitas mengungkapkan, tetapi tidak terbatas pada:

- a. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan: (i) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya pengelolaan lingkungan hidup; (ii) Metode amortisasi atas biaya pengelolaan lingkungan hidup yang ditangguhkan.
- b. Mutasi taksiran kewajiban provisi pengelolaan lingkungan hidup selama tahun berjalan dengan menunjukkan: (i) Saldo awal; (ii) Penyisihan yang dibentuk; (iii) Pengeluaran sesungguhnya; (iv) Saldo akhir.
- c. Kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan;

- d. Kewajiban bersyarat sehubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan kewajiban bersyarat lainnya sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan.

## 2.8 Sifat Dasar Akuntansi Lingkungan

Sifat dasar akuntansi lingkungan (Fasua, 2011) diuraikan sebagai berikut:

### 1. Relevan

Akuntansi lingkungan harus memberikan informasi yang valid terkait dengan manfaat biaya pelestarian yang dapat memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan *stakeholder*. Namun, pertimbangan harus diberikan kepada materialitas dan signifikansi dari relevansi. Dalam akuntansi lingkungan, materialitas ditempatkan pada aspek kuantitas dan signifikansi ditempatkan pada aspek kualitas. Dari sudut pandang materialitas, perhatian diberikan kepada dampak kuantitatif dari data yang dinyatakan dalam nilai moneter atau unit fisik. Sedangkan signifikansi berfokus pada kualitas informasi dari sudut pandang pelestarian lingkungan atau dampak masa depan yang dibawanya.

### 2. Handal

Akuntansi lingkungan harus menghilangkan yang tidak akurat atau bias dan dapat memberikan bantuan dalam membangun kepercayaan dan keandalan *stakeholder*. Pengungkapan data akuntansi lingkungan harus akurat dan tepat mampu mempresentasikan manfaat biaya serta tidak menyesatkan. Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan seharusnya tidak hanya menjadi formalitas belaka dari sekedar memenuhi persyaratan

undang-undang yang berlaku. Bila perlu, perusahaan harus menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan pengungkapan dan secara akurat dapat menggambarkan kegiatan lingkungan yang sebenarnya sedang dilakukan. Dalam hal pengungkapan informasi tersebut tidak sepenuhnya dikomunikasikan ketika mengikuti format yang ditetapkan oleh undang-undang yang berlaku, informasi tambahan yang diperlukan harus disediakan untuk lebih menjelaskan realitas secara lengkap. Ruang lingkup akuntansi lingkungan harus diperluas ke semua hal yang bersifat material dan signifikan untuk semua kegiatan pelestarian lingkungan.

### 3. Mudah dipahami

Dengan tujuan pengungkapan data akuntansi lingkungan yang mudah untuk dipahami, akuntansi lingkungan harus menghilangkan setiap kemungkinan timbulnya penilaian yang keliru tentang kegiatan perlindungan lingkungan perusahaan. Untuk memastikan bahwa informasi yang diungkapkan mudah dipahami bagi para pemangku kepentingan, kata-kata harus dibuat sesederhana mungkin. Tidak peduli seberapa kompleks kandungan informasinya, sangat perlu untuk mengungkapkan semua hal yang dianggap penting.

### 4. Dapat dibandingkan

Akuntansi dapat dibandingkan dari tahun ke tahun bagi sebuah perusahaan dan juga dapat dibandingkan antar perusahaan yang berbeda di sektor yang sama. Penting untuk memastikan keterbandingan agar tidak menciptakan kesalahpahaman antara *stakeholder*. Namun, karena fakta bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan bersifat independen dan berbeda-

beda, perbandingan yang sederhana pun sulit dilakukan ketika terdapat perbedaan sektor bisnis dan jenis operasi. Oleh karena itu, dalam kasus-kasus di mana metode yang kompleks telah dipilih dan ditetapkan dalam suatu pedoman untuk digunakan sebagai dasar untuk perbandingan, isi dari metode tersebut harus dinyatakan dengan jelas dan ketelitian harus dilakukan agar tidak menghasilkan kesalahpahaman antara *stakeholder*.

#### 5. Dapat dibuktikan

Data akuntansi lingkungan harus diverifikasi dari sudut pandang objektif. Informasi yang dapat dibuktikan adalah hasil yang sama dapat diperoleh bila menggunakan tempat, standar, dan metode yang persis sama dengan yang digunakan oleh pihak yang menciptakan data.

## 2.9 Peraturan yang Terkait Dengan Akuntansi Lingkungan

Peraturan lingkungan (Kusumaningtias, 2013) yang terdapat di Indonesia:

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat



sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal.

3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. UU ini mewajibkan bagi perseroan yang terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Pelanggaran terhadap hal tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum). PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan.
6. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang

ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

## **2.10 Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ ROI*)**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) dalam buku Analisis Laporan Keuangan oleh Kasmir (2012) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROI juga merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya

rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

## 2.11 Penelitian Terdahulu

### 1. Runtu dan Andreas (2013)

Penelitian ini melakukan kajian tentang hubungan antara *environmental performance* dengan *economic performance* pada perusahaan yang terdaftar di IDX. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan analisis statistik untuk mengetahui bagaimana hubungan *environmental performance* dengan *economic performance*. Hasil analisis statistik adalah *environmental performance* tahun sebelumnya dengan *economic performance* tahun berjalan pada perusahaan tambang adalah sangat lemah, bersifat positif, namun tidak signifikan.

### 2. Lindrianasari (2007)

Penelitian ini menguji antara kinerja lingkungan dan kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio/ DER Export*, *Ownership*, *Margin*, dan *Age*. Dengan sampel sebanyak 88 perusahaan dan periode penelitian selama satu tahun, yaitu 2004. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan *Three Stage Least Square (3 SLS)*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan dan tidak terdapat hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan.

3. Tsoutsoura (2004)

Penelitian ini melakukan kajian tentang hubungan tanggung jawab sosial dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara tanggung jawab sosial dengan kinerja perusahaan.

4. Arthalia (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan, dan meneliti beberapa faktor yang sekiranya berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan hidup tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah regresi sederhana dan analisis data menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio biaya pengelolaan lingkungan hidup dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan berdasarkan PSAK 33.

5. Sarumpaet (2005)

Penelitian ini menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kinerja lingkungan diukur menggunakan rating kinerja lingkungan perusahaan, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil
1	Runtu dan Andreas (2013)	Hubungan Antara Environmental Performance Tahun Sebelumnya Dengan Economic Performance Tahun Berjalan	Analisis Korelasi, Analisis Statistik	Hubungan Environmental Performance dengan Economic Performance	Environmental performance tahun sebelumnya dengan economic performance tahun berjalan pada perusahaan tambang adalah sangat lemah, bersifat positif, namun tidak signifikan.
2	Lindrianasari (2007)	Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan	Analisis Statistik	Hubungan Kinerja lingkungan, kualitas pengungkapan lingkungan dengan kinerja ekonomi	Terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan kualitas pengungkapan lingkungan dan tidak terdapat hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja lingkungan, kinerja ekonomi dengan kualitas pengungkapan lingkungan.
3	Tsoutsoura (2004)	CSR and Financial Performance	Analisis statistik	Hubungan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan	CSR mempunyai hubungan positif dan signifikan secara statistik dengan kinerja keuangan perusahaan
4	Arthalia (2009)	Analisis Pengaruh Rasio Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.33	Anlisis Regresi Sederhana	Pengaruh rasio biaya pengelolaan lingkungan dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio biaya pengelolaan lingkungan hidup dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan berdasarkan PSAK No.33

5	Sarumpaet (2005)	The Relationship Between Environmental Performance And Financial Performance of Indonesian Companies	Analisis Statistik	Hubungan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan	Tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan dengan kinerja lingkungan.
---	------------------	--	--------------------	---	--

Sumber : Data diolah 2015

Penelitian ini berjudul pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan PSAK 33 dan analisis regresi linear berganda. Dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling* dan teknik analisis SPSS. 20.0. Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah aktivitas pengelolaan lingkungan hidup (PSAK 33) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh aktivitas lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan dalam *annual report* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2.12 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat indikator informasi yang bersifat finansial maupun non finansial. Informasi finansial ini antara lain adalah pelaporan dan pengungkapan biaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Return on Investment* (ROI)

sebagai proksi untuk kinerja keuangan. Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Guthrie dan Parker (1977) dalam Hui dan Bowrey (2008) menyarankan bahwa organisasi perlu mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi masyarakat atas keberadaan dan usaha perusahaan. Penelitian ini didukung oleh dua teori dasar yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi serta didukung oleh konsep *Triple Bottom Line*. Lujun (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa selama beberapa dekade terakhir, isu lingkungan mendapat perhatian lebih banyak dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, luas ruang perusahaan, luas ruang perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk semakin kecil. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada *stakeholder* relevan tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui pengungkapan sosial dan lingkungan. Teori legitimasi oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Guthrie (2006) berasal dari konsep legitimasi organisasi yang lebih dahulu didefinisikan bahwa perusahaan sebagai bagian dari masyarakat, dalam menjalankan kegiatan operasional memiliki kewajiban untuk menaati dan bertindak sesuai dengan nilai atau norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat agar perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang legitimat/sah. Ketika perusahaan tidak dapat menaati peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat, maka terdapat ancaman bagi keberlangsungan kehidupan perusahaan. Sehingga organisasi atau perusahaan akan terus berusaha untuk

memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas norma-norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Peraturan-peraturan mengenai lingkungan hidup di Indonesia semakin berkembang. Hal ini bertujuan agar terciptanya perlindungan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Pertanggung jawaban atas lingkungan perusahaan menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Bidang akuntansi dalam perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengungkapan dalam laporan tahunan terkait dengan aktivitas lingkungan yang dilakukan perusahaan, berupa alokasi biaya lingkungan, berupa akun-akun terkait biaya lingkungan.

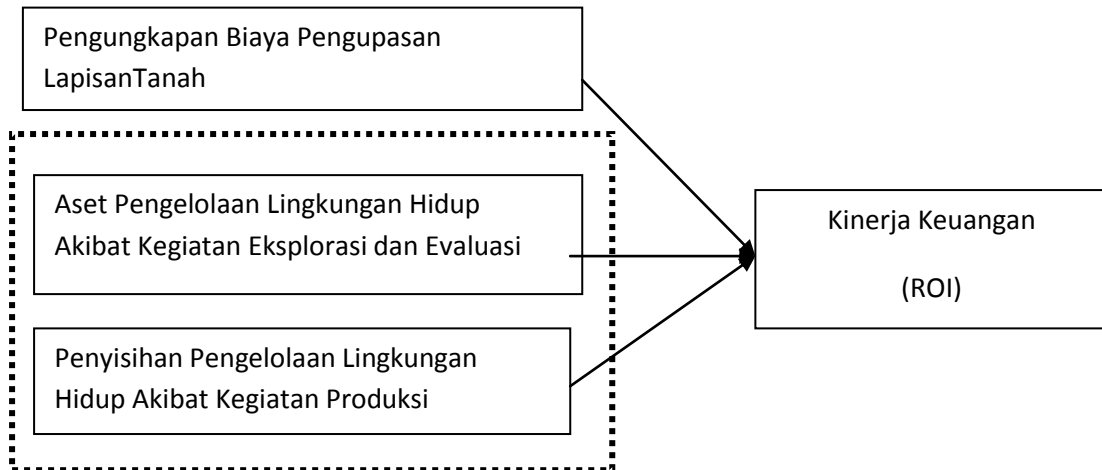
Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang kegiatan produksinya berkaitan langsung dengan lingkungan. Dengan adanya kegiatan penambangan pada suatu daerah tertentu, maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi penambangan. Sebagai usaha untuk mengurangi dan mengendalikan dampak negatif kegiatan usaha penambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 33 tentang akuntansi pertambangan.



Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung, maka dapat digambarkan kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

**PSAK 33**



**2.13 Hipotesis**

Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang aktivitas produksinya sangat terkait dengan lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan, beberapa tahun terakhir terdapat kasus-kasus pertambangan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Perusahaan pertambangan seperti PT Newmont, PT Lapindo, PT Freeport merupakan contoh perusahaan yang mengalami masalah lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Konsekuensi dari permasalahan tersebut adalah fokus perusahaan pertambangan tidak hanya pada keuangan saja, tetapi harus berfokus pada lingkungan. Semakin besar aktivitas produksi pertambangan yang dilakukan perusahaan maka semakin besar pula resiko perusahaan merusak lingkungan. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan

yang di laporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Guthrie dan Parker (1977) dalam Hui dan Bowrey (2008) menyarankan bahwa organisasi perlu mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi masyarakat atas keberadaan dan usaha perusahaan. Penelitian ini di dukung oleh dua teori dasar yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat dilihat sebagai semacam dialog antara manajemen dan pemangku kepentingan. Lujun (2010) dalam penelitiannya berpendapat bahwa selama beberapa dekade terakhir, isu lingkungan mendapat perhatian lebih banyak dari pemangku kepentingan. Oleh karena itu, luas ruang perusahaan, luas ruang perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk semakin kecil. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada *stakeholder* relevan tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui pengungkapan sosial dan lingkungan. Para pemangku kepentingan dan pihak publik lainnya juga diharapkan dapat memahami pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Teori legitimasi oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghutrie (2006) berasal dari konsep legitimasi organisasi yang lebih dahulu didefinisikan bahwa perusahaan sebagai bagian dari masyarakat, dalam menjalankan kegiatan operasional memiliki kewajiban untuk menaati dan bertindak sesuai dengan nilai atau norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat agar perusahaan

dikatakan sebagai perusahaan yang legitimat/ sah. Ketika perusahaan tidak dapat menaati peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat, maka terdapat ancaman bagi keberlangsungan kehidupan perusahaan. Sehingga organisasi atau perusahaan akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas norma-norma dan peraturan yang ada di dalam masyarakat.

Dari waktu ke waktu harapan masyarakat senantiasa mengalami perubahan atau dapat dikatakan bersifat tidak permanen. Oleh karena itu kondisi kontrak sosial yang berada di bawah persetujuan masyarakat juga berubah dari waktu ke waktu. Hal ini mengharuskan perusahaan bertindak *responsive* terhadap lingkungan dimana mereka beroperasi (Deegan 2000, dalam Guthie 2006).

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha1: Pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan.
- Ha2: Aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan.
- Ha3: Penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat kegiatan produksi berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI) dalam laporan tahunan perusahaan pertambangan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian eksplanatori), karena penelitian ini bertujuan untuk menguji sebuah teori. Menurut metode eksplanasi bangunan teori yang dikembangkan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian yang bertujuan membangun proporsi dan hipotesis serta penelitian yang bertujuan menguji hipotesis (Ferdinand, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis sehingga termasuk dalam metode eksplanasi ilmu, menyatakan hubungan satu variabel menyebabkan perubahan variabel yang lainnya. Variabel yang dipengaruhi adalah variabel dependen (terikat) dan variabel yang mempengaruhi adalah variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang artinya menggambarkan permasalahan berupa pengaruh antara variabel dependen dan variabel independennya.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi menurut Ferdinand (2006) adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki kesamaan tertentu yang menjadi pusat perhatian dari peneliti. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013 terdiri dari 39 perusahaan manufaktur sektor pertambangan.

### 3.2.2 Sampel

Menurut Ferdinand (2006) sampel merupakan subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena tidak mungkin untuk mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sebuah sampel, oleh karena itu dibentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sebagai sampel.

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013.
2. Bergerak di bidang perusahaan manufaktur, sektor pertambangan.
3. Perusahaan tersebut memenuhi kelengkapan data berupa laporan tahunan yang menampilkan aktivitas pengelolaan lingkungan hidup selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 41 sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kriteria tersebut digunakan untuk mengambil laporan keuangan tahunan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan pertambangan 2011-2013 ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Pertambangan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.
2	ARII	PT Atlas Resources Tbk.

3	BSSR	PT Baramuti Suksesarana Tbk.
4	BUMI	PT Bumi Resources Tbk.
5	BYAN	PT Bayan Resources Tbk.
6	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
7	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
8	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk.
9	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk.
10	MITI	PT Mitra Investindo Tbk.
11	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk.
12	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk.
13	SMRU	PT SMR Utama Tbk.
14	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.
15	MEDC	PT Medco Energy Tbk.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data keuangan, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan sampel pada periode 2011-2013.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 . Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau data yang diperlukan dengan pencatatan dan perhitungan terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian yang tercantum dalam laporan keuangan pada periode penelitian.

### 3.4.2. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi kepustakaan, telaah kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis sebagai sumber dan dasar dalam penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan biaya pengelolaan lingkungan hidup.

## 3.5 Definisi Operasional Variabel

### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang dinotasikan dengan huruf Y. Diukur oleh rasio kinerja keuangan ROI.

#### 1. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Sumber: ICMD Bursa Efek Indonesia (BEI)

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah aktivitas pengelolaan lingkungan hidup yang terdiri dari pengungkapan biaya pengupasan lapisan tanah, aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi, dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat kegiatan produksi pertambangan.

Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah= Pengungkapan Biaya

Pengupasan Lapisan Tanah Tangguhan Tahun ke n

PLH Eksplorasi dan Evaluasi = Aset Eskplorasi dan Evaluasi Tahun ke n

PLH Produksi = Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun ke n

Sumber: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), PSAK 33.

**Tabel 3.2 Ringkasan Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator Pengungkapan	Skala
<b>Variabel Dependen (Y):</b>  ROI	$ROI = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$	Rasio
<b>Variabel Independen (X):</b>  Pengupasan Lapisan Tanah	Pengupasan Lapisan Tanah= Pengungkapan Biaya Pengupasan Tanah Tangguhan Tahun ke t menggunakan variabel dummy.  Nilai 1 apabila perusahaan mengungkapkan biaya pengupasan lapisan tanah, nilai 0 jika tidak terdapat mengungkapkan biaya pengupasan lapisan tanah.	
PLH Akibat Eksplorasi dan Evaluasi	PLH Akibat Eksplorasi dan Evaluasi = Aset Eskplorasi dan Evaluasi Tahun ke t	



PLH Akibat Produksi	PLH Akibat Produksi = Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun ke t	
---------------------	--	--

Sumber: Data diolah 2015

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu data yang dilihat dari variabel dependen dan variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang digunakan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang digunakan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang digunakan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata serta untuk mengidentifikasi dengan standar ukuran dari setiap variabel.

#### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Tahap-tahap dalam pengujian asumsi klasik meliputi:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model

regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas ada tiga cara. Pertama, analisis grafis dengan melihat titik-titik disekitar garis diagonal. Kedua, analisis statistik dengan melihat *skewness* dan *kurtosis*. Ketiga, dengan uji *one-sample kolmogorof-smirnov*. Pengujian normalitas yang digunakan dalam model regresi ini adalah uji *kolmogorov-swirnov* (K-S) yaitu dengan cara menentukan hipotesis pengujian. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah jika *probability value*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (berdistribusi normal) dan jika *probability value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (tidak berdistribusi normal).

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas. Jika diantara variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orgonal atau tidak sama dengan nol.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$ . Jadi, koefisien antar variabel independen bebas dari multikolinieritas apabila nilai  $VIF < 10$  atau nilai *tolerance*  $> 0,10$ .

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2007: 105). Jika *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *Glejser*, yaitu mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan mengenai heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*probability value*  $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah berhubungan variabel dependen dan variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui Gujarati (dalam Ghozali 2011). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengungkapan biaya penguasaan lapisan tanah, aset pengelolaan lingkungan hidup akibat ekspolrasi dan evaluasi dan penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat kegiatan produksi terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan SPSS 20. Adapun model regeresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regeresi

Y = ROI

$X_1$  = Pengungkapan Biaya Pengupasan Lapisan Tanah

$X_2$  = Aset Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Esplorasi dan Evaluasi

$X_3$  = Penyisihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Akibat Kegiatan Produksi

$e$  = *error*

### 3.6.4. Uji Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Menurut Gujuarti (2003) dalam Ghozali (2011) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted*  $R^2$  negatif, maka nilai *adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka *adjusted*  $R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka *Adjusted*  $R^2 = (1-k)/(n-k)$ . Jika  $k > 1$ , maka *adjustes*  $R^2$  akan bernilai negatif.

#### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F dapat dilakukan dengan melihat *probability value*. Apakah *probability value*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  tidak didukung atau

Ha didukung. Jika *probability value*  $> 0,05$  maka Ho didukung atau Ha tidak didukung (tidak terdapat pengaruh secara simultan).

### **3. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat *probability value*. Apabila *probability value*  $< 0,05$ , maka Ho ditolak atau Ha diterima (terdapat pengaruh secara parsial) dan apabila *probability value*  $> 0,05$ , maka Ho diterima atau Ha ditolak (tidak terdapat pengaruh secara parsial).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh aktivitas pengelolaan lingkungan hidup terhadap kinerja keuangan (ROI) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011 - 2013. Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Berikut hasil hipotesis dalam penelitian ini:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel pengungkapan biaya pengupasan tanah (X1) terhadap *Return on Investment* (Y) pada sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel aset pengelolaan lingkungan hidup akibat eksplorasi dan evaluasi (X2) terhadap *Return on Investment* (Y) pada sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penyisihan pengelolaan lingkungan hidup akibat kegiatan produksi (X3) terhadap *Return on Investment* (Y) pada sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

Hipotesis pertama dan ketiga menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROI). Investor cenderung tertarik terhadap informasi lingkungan yang dilaporkan dalam laporan yang diterbitkan perusahaan. Dengan adanya kinerja dan pengungkapan

lingkungan yang baik, maka investor akan memberikan respon positif berupa investasi pada perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Pava dan Krausz (1996) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya informasi yang diungkapkan perusahaan tidak akan membuat perusahaan kehilangan stakeholdersnya. Dan perusahaan yang memperlihatkan tanggung jawab sosialnya, terbukti memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memperlihatkan tanggung jawab sosial.

Hipotesis kedua dalam penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan biaya eksplorasi dan evaluasi yang merupakan bagian dari aktivitas pengelolaan lingkungan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini didukung oleh penjelasan penelitian yang dilakukan Sulkowski, et al (2010), biaya eksplorasi dan evaluasi yang terjadi akibat kegiatan eksplorasi dan evaluasi memungkinkan berindikasi adanya permasalahan lingkungan yang dialami oleh perusahaan, sehingga menurunkan kinerja perusahaan.

Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya kegagalan dalam kegiatan eksplorasi dan evaluasi yang dilakukan perusahaan, sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan tidak selaras dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Maka diperlukan praktik terbaik yang dilakukan perusahaan untuk melakukan kegiatan eksplorasi dan evaluasi agar biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan hidup akibat aktivitas eksplorasi dan evaluasi dapat diestimasi dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ke arah positif.



## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian perusahaan pertambangan hanya pada tahun 2011-2013.
2. Dalam penelitian ini variabel independen mengenai aktivitas lingkungan diprosikan dengan aktivitas lingkungan PSAK 33. Sehingga aktivitas lingkungan yang diteliti terbatas dalam ruang lingkup PSAK 33.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan pada hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Perusahaan**

Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan akuntansi lingkungan maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Tentunya berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, perusahaan khususnya sektor pertambangan harus memperhatikan biaya pengelolaan lingkungan karena dirasa sangat penting bagi keberlangsungan lingkungan akibat proses pertambangan.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari sektor yang berkaitan

langsung terhadap lingkungan dan memperpanjang periode penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya juga sebaiknya menambah variabel independen yang turut mempengaruhi *Return on Investemnt* (ROI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. N. N., dan Sulaiman, M. (2004). “ Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective”. *International Journal of Commerce and Management*, 14, 44.
- Aniela, Yoshi. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol 1, No. 1, Januari 2012*.
- Anggraini, Fr. Reni Retno., 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan ( Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Paper presented at Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang,
- Amilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. 2007. Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference*. Depok, 7 – 9 November 2007.
- Arthalia. 2009. Analisis Pengaruh Rasio Biaya Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.33
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Berry A Michael and Dennis A Rondinelli. 1998. “Proactive Corporate Environmental Management. A new Industrial Revolution”. *Academy of Management Executive*, Vol. 7 No. 3.
- Cohen, N., dan P. Robbins. 2011. *Green Business: An A-to-Z Guide*. Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- De Beer, P., dan F. Friend. 2005. Environmental Accounting: A management Tool for Enhancing Corporate Environmental and Economic Performance, *Ecological Economics* 58 (2006) 548 – 560.
- Environmental Accounting Guidelines (EAG). 2005. Ministry of the Environment. Japan. February 2005.
- Elkington, John. 1997. *Canibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business Management*, Macquaire University, Australia.

- Fasua, Kayode Olushola. 2011. Environmental Accounting: Concept and Principles. Certified national Accountant Volume 19 Number 2 April-June 2011.
- Freeman, R.E. 2001. A stakeholder theory of modern corporation. Ethical theory and business.
- Gray R.H. (1993). "Accounting for the Environmrntal". The Certified Accountants Educational Projects Ltd.
- Ghozali, Imam dan Chairiri, Anis. 2007. Teori Akuntansi, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang.
- Guthrie, James dan Ward, Leanne. 2006. Legitimacy Theory: A story of Reporting Social and Environmrntal Matters within the Australian Food and Beverage Industry. Presented to he 5th Asian Pacific Interdisciplinary Research in Accounting (APIRA) Conference, 8-10 July 2007, Auckland. New Zealand.
- Hui, F. Dan G. Bowrey. 2008. Corporate Social Responsibility Reporting in Hongkong: case study of Three Note- issuing Banks ( 2003-2006)
- Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market
- Ikhsan, Arfan. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS20. Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang.
- J. Lintott. 1999. "The Environmental Accounting: Useful to Whom and for What?" *Ecological Economics*, Vol. 16, No. 3, pp. 179-190.
- Ja'far, Muhammad dan Dista Amalia Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang tahun 2006.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Divisi Buku Perguruan Tinggi PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. JAAI. Vol 11. No2.

- Lu, Jun. 2010. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Financial Performance: An Empirical Study in China. Working paper series.
- Pava. M. Krausz. J. (1996). "The association between corporate social responsibility and financial performance: the paradox of social cost." *Journal of Business Ethics* 15 (3), 321- 357.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 Tahun 2011 Tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum.
- Runtu. Andreas. 2013. Hubungan Antara Environmental Performance Tahun Sebelumnya Dengan Economic Performance Tahun Berjalan
- Surumpaet, Susi. 2005. The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies., *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, vol. 7, no.2, Nopember hal. 89 – 98, Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra.
- Sulkowski Adam, Linxiao Liu, Jia Wu. 2010. Environmental Disclosure, Firm Performance, and Firm Characteristic; An Analysis of S&P 100 Firms. *Journal of Academy of Business and Economics*, Vol. 10, Juni
- Tsoutsoura. 2004. Hubungan CSR dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Utama, 2006. Praktek Pengungkapan Sosial pada laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 3*, 2000.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.